

**KEHIDUPAN MASYARAKAT SUKU LAUT
PADA PEMUKIMAN MENETAP DI DESA PANGLIMA RAJA
KECAMATAN CONCONG KABUPATEN INDRAGIRI HILIR**

TESIS



Oleh

HARYONO
NIM 91477

Ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam
mendapatkan gelar Magister Pendidikan

**KONSENTRASI SOSIOLOGI/ ANTROPOLOGI
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2016**

ABSTRACT

Haryono, 2014. Life of Sea Tribe Society on Residential Settlements in the Village of Panglima Raja, Sub-District of Concong, District of Indragiri Hilir. Thesis, Graduated Program, Padang State University.

This study aims to find out about society life of the Sea tribe on residential settlements. It was considered as important because it can serve as the basis for all parties begin to think of the Sea tribe society, citizens of other tribes adjoining the Sea tribe and the government to understand the lifestyle of the Sea tribe settled after living at home. Some of the problems observed by the researcher is how the Sea People can be living in new settlement pattern that is settled, how the Sea people gets adaptation to the new environment and how the interaction of the sea tribe againsts each other and the tribe communities adjacent to stay at home with him after settling. Those things became the focus of research due to the fact during these sea tribes living on a boat with a pattern of nomadic or sedentary.

This study was conducted in February 2016. The object of study is Sea tribe society, Leaders of Sea Tribe Tribal Institute, and local government consisting of the sub-district and village heads. The data collected be related to Sea tribe society's life on residential settlement through interviews, observations and documentations.

Based on interviews and observations during the course of the study, then the data is processed and it can be concluded that the society of Sea tribe have been able to adapt and interact in a sedentary lifestyle with the community of other tribes who had settled at home. Nevertheless, some obstacles encountered just like a difficult time adjusting child care in a new life. It was resulted child development of Sea tribe obtained many bad habits of his new lifestyle. The impact of changes in settlement patterns moving to residential settlement is the loss of a Sea tribe native language and waning of kinship ties within the society group of Sea tribe itself.

ABSTRAK

Haryono, 2014. Kehidupan Masyarakat Suku Laut Pada Pemukiman Menetap Di Desa Panglima Raja, Kecamatan Concong, Kabupaten Indragiri Hilir. Tesis, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Padang

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang kehidupan masyarakat Suku Laut pada pemukiman menetap. Hal ini dipandang penting karena dapat dijadikan dasar berfikir bagi semua pihak mulai dari masyarakat Suku Laut, warga masyarakat Suku lain yang berdampingan dengan Suku Laut sampai pada pemerintah untuk memahami pola hidup Suku Laut setelah tinggal dirumah menetap. Beberapa permasalahan yang diamati oleh peneliti adalah bagaimana Suku Laut hidup dalam pola pemukiman baru yang bersifat menetap, bagaimana adaptasi Suku Laut dengan lingkungan yang baru dan bagaimana interaksi Suku Laut terhadap sesamanya serta terhadap masyarakat Suku lain yang berdampingan dengannya setelah tinggal dirumah menetap. Hal tersebut menjadi fokus penelitian karena kenyataan selama ini Suku Laut hidup diatas perahu dengan pola hidup nomaden atau berpindah-pindah.

Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan februari 2016 dengan objek penelitian adalah masyarakat Suku Laut, Tokoh Lembaga Adat Suku Laut, dan Pemerintah setempat yang terdiri dari Camat dan Kepala Desa. Data yang dikumpulkan berkaitan dengan kehidupan masyarakat Suku Laut pada pemukiman menetap melalui kegiatan wawancara, pengamatan dan dokumentasi.

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan selama pelaksanaan penelitian, kemudian data diolah dan dapat disimpulkan bahwa masyarakat Suku Laut telah mampu beradaptasi dan berinteraksi dalam pola hidup menetap bersama masyarakat Suku lain yang telah lebih dulu tinggal dirumah menetap.walaupun beberapa kendala ditemui seperti sulit menyesuaikan pola asuh anak dikehidupan baru yang hasilnya perkembangan anak Suku Laut banyak terkena pengaruh buruk dari pola hidup barunya. Dampak dari perubahan pola pemukiman berpindah ke pemukiman menetap adalah mulai hilangnya bahasa Suku Laut asli dan memudarnya ikatan kekerabatan didalam kelompok masyarakat Suku Laut itu sendiri.

PERSETUJUAN AKHIR TESIS

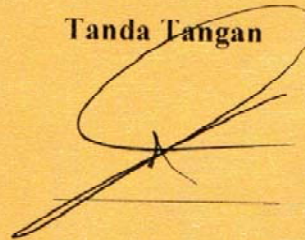
Mahasiswa : *Haryono*
NIM. : 91477

Nama

Tanda Tangan

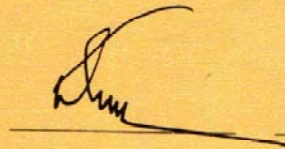
Tanggal

Prof. Dr. Azwar Ananda, MA.
Pembimbing I



21-4-2016

Dr. Helmi Hasan, M.Pd.
Pembimbing II

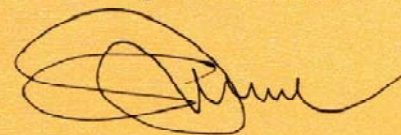
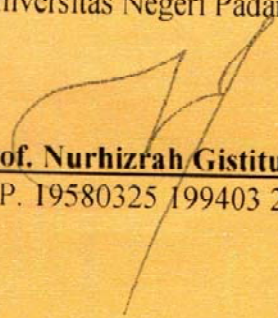


21-4-2016

Direktur Program Pascasarjana
Universitas Negeri Padang

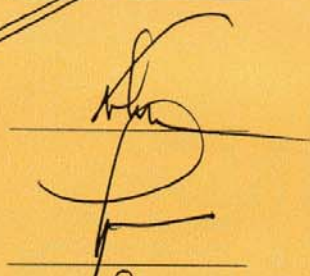
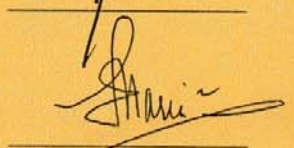
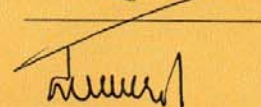
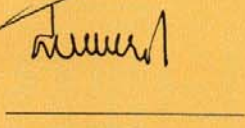
Ketua Program Studi/Konsentrasi

Prof. Nurhizrah Gistituati, M.Ed., Ed.D.
NIP. 19580325 199403 2 001



Prof. Dr. Agusti Efi, M.A.
NIP. 19570824 198110 2 001

**PERSETUJUAN KOMISI
UJIAN TESIS MAGISTER KEPENDIDIKAN**

No.	Nama	Tanda Tangan
1	<u>Prof. Dr. Azwar Ananda, MA.</u> (Ketua)	
2	<u>Dr. Helmi Hasan, M.Pd.</u> (Sekretaris)	
3	<u>Prof. Dr. Syafri Anwar, M.Pd.</u> (Anggota)	
4	<u>Dr. Maria Montessori, M.Ed., M.Si.</u> (Anggota)	
5	<u>Prof. Dr. Gusril, M.Pd.</u> (Anggota)	

Mahasiswa

Mahasiswa : **Haryono**
NIM. : 91477
Tanggal Ujian : 20 - 4 - 2016

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa ;

1. Karya tulis saya, tesis dengan judul Kehidupan Masyarakat Suku Laut pada Pemukiman Menetap di Desa Panglima Raja Kecamatan Concong Kabupaten Indragiri Hilir adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik baik di Universitas Negeri Padang maupun di Perguruan Tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali dikutip secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan didalam naskah saya dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar rujukan.
3. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh, karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padang, Maret 2016
Saya yang menyatakan



HARYONO
NIM. 91477

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karuniaNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul **“Kehidupan Masyarakat Suku Laut pada Pemukiman Menetap di Desa Panglima Raja Kecamatan Concong Kabupaten Indragiri Hilir”** Penulisan tesis ini merupakan sebagai syarat utama dalam menyelesaikan Studi Strata Dua (S-2) di Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tanpa bantuan dari berbagai pihak, maka tesis ini tidak akan dapat selesai pada waktunya, oleh karena itu pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. H. Azwar Ananda, MA, selaku dosen pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan petunjuk selama kegiatan pembimbingan.
2. Dr. Helmi Hasan, M. Pd selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan petunjuk selama kegiatan pembimbingan.
3. Prof. Dr. Gusril, M. Pd, Prof. Dr. Syafri Anwar, M. Pd dan Dr. Maria Montessori, M. Ed, M. Si, selaku kontributor yang telah banyak memberikan arahan dan masukan selama penulisan tesis ini.
4. Prof. Dr. Nurhizrah Gistituati, M. Ed, selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang yang telah memberikan fasilitas pada peneliti baik dalam mengikuti proses perkuliahan sampai pada persiapan ujian.

5. Prof. Dr. Agusti Efi, MA selaku Ketua Program Studi Ilmu Pengetahuan Sosial Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang yang telah memberikan masukan dalam penulisan tesis ini.
6. Rasa kasih sayang tak terhingga kepada Almarhum Ayahanda Abdul Hamid dan Ibunda Syamsiah yang telah membesarkan ananda dengan penuh kasih sayang yang tak terbanding.
7. Dukungan moril dan materil kakak dan abang-abangku Kak Dahniar, Bang Suharmi.AS, S.Ag, Bang Suhaimi, Kak Darmiawaty, Almarhum Bang Muhammad Ali, Bang Yusuf, serta Abang Ipar Iwan, Kak Ipar Nisvawaty, Kak Robiati, Bang Suratno, dan Kak Maria Susanti, Amd.Keb.
8. Teristimewa buat istriku tercinta yang selalu mendampingi Elisa Susanti, Amd. Keb, yang telah ikut melewati susah senang dalam penyelesaian tesis master pendidikan ini
9. Keponakanku yang ganteng, cantik, lucu dan cerdas Dahlia Astuty, Amd.Keb, ZaidKhan Alfarazi, Aisyah Azzahara, Yunus Agustian, Suma Putra Bijawangsa, Balqis Putri Sri Bijawangsa, dan Ian.
10. Pengurus Lembaga Adat Budaya dan Bahasa Orang Laut Indonesia dan Seluruh Warga Masyarakat Suku Laut di Desa Panglima Raja yang telah memberikan kemudahan dalam kunjungan Grand Tour saya untuk mengambil data awal penulisan proposal tesis ini sampai akhirnya selesai menjadi tesis.
11. Terimakasih tidak akan terlewatkan kepada Dr.H.Kamsol,MM Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Riau, Dr. Adolf.B. Tambusai, Udo Khaidir Akmalmas, SH, Riki Zaputra, M.Pd, Miko Lesmana, S.Sos, Bang Kaharudin

Sekwan, Bang Akmal Bendahara Disdik, dan Bang Horison yang serius membantu penullis sampai selesai dalam hal motivasi dan pendanaan,

12. Terimakasih kepada Ayahanda angkatku Drs. Zahirman,MH, teman terbaik Ibu Sri Erlinda, S.IP,M.Si, Supentri, M.Pd dan Separen, S.Pd, MH. Yang telah memotivasi dan membantu pendanaan penulisan ini dan tak lupa kepada adinda Muhammad Khoiri, S.Pd, Opie Silviana dan Dedi Hariadi, S.Pd

Akhirnya penulis berharap semoga tesis ini dapat dijadikan bahan yang bermanfaat bagi semua pihak yang terkait dalam hal penelitian ini. Segala saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan demi perbaikan di masa yang akan datang.

Padang, Maret 2016
Penulis,

Haryono

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRACT.....	i
ABSTRAK	ii
PERSETUJUAN AKHIR TESIS.....	iii
PERSETUJUAN KOMISI UJIAN TESIS.....	iv
SURAT PERNYATAAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian dan Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	11
D. Penjelasan Istilah.....	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Kepustakaan Konseptual.....	14
1. Suku Laut Sebagai Orang Perahu.....	14
2. Suku Laut di Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau.....	17
3. Arti Perubahan Sosial.....	22
4. Perubahan Sosial dalam Teori Struktural Fungsional.....	25
5. Strategi Dasar Perubahan Sosial.....	28
6. Penerimaan atau Tidaknya terhadap Perubahan Sosial.....	29
7. Ciri - Ciri Perubahan Sosial.....	34
8. Model – Model Perubahan Sosial.....	37
9. Faktot – Faktor Penyebab Perubahan Sosial.....	39
10. Faktor – Faktor Pendorong Perubahan Sosial.....	40
11. Faktor – Faktor Penghambat Perubahan Sosial.....	43
12. Faktor – Faktor Resiko Perubahan Sosial.....	44
13. Pola Pemukiman.....	46

B. Penelitian yang Relevan.....	44
C. Kerangka Konseptual.....	46
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	48
B. Lokasi Penelitian.....	48
C. Informan Penelitian.....	49
D. Teknik dan Alat Pengumpulan Data.....	49
E. Teknik Penjamin Keabsahan Data.....	54
F. Teknik Analisis Data.....	55
BAB IV TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Temuan Umum Penelitian	59
1. Gambaran Umum Daerah Penelitian	59
2. Kondisi Sosial Ekonomi dan Budaya.....	62
3. Observasi Masyarakat Suku Laut.....	68
B. Temuan Khusus Penelitian	77
1. Pola Hidup Masyarakat Suku Laut di Pemukiman Menetap.....	77
2. Adaptasi Masyarakat Suku Laut di Pemukiman Menetap.....	91
3. Interaksi Masyarakat Suku Laut dengan Masyarakat Sekitar di Pemukiman Menetap.....	106
C. Pembahasan.....	117
1. Pola Hidup Masyarakat Suku Laut di Pemukiman Menetap.....	117
2. Adaptasi Masyarakat Suku Laut di Pemukiman Menetap.....	123
3. Interaksi Masyarakat Suku Laut dengan Masyarakat Sekitar di Pemukiman Menetap.....	128
BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN	
A. Kesimpulan.....	133
B. Implikasi.....	136
C. Saran.....	137
DAFTAR RUJUKAN.....	140
DAFTAR WAWANCARA.....	147
LAMPIRAN FOTO.....	183

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Peta Keberadaan Orang Laut di Kabupaten Indragiri Hilir.....	6
Tabel 2 Pertumbuhan Penduduk Desa Panglima Raja.....	64
Tabel 3 Kearifan Lokal Masyarakat di Kawasan Desa Panglima Raja dalam Pemanfaatan dan Pelestarian Sumberdaya Pesisir.....	73

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Konseptual.....	49
Gambar 2. Langkah – Langkah Metoda Penelitian Kualitatif.....	59
Gambar 3 Diagram Luas Kecamatan Concong.....	61
Gambar 4 Arah Mata Angin Letak Desa Panglima Raja.....	62
Gambar 5 Peta Kecamatan Concong.....	63
Gambar 6 Grafik Pendidikan Kepala Keluarga Masyarakat Desa Panglima Raja.....	65
Gambar 7 Grafik Pendidikan Anak Usia Sekolah Di Desa Panglima Raja.....	66

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Wawancara.....	149
Lampiran 2. Operasional Wawancara dengan Warga Suku Laut.....	150
Lampiran 3. Operasional Wawancara dengan Pemerintah.....	152
Lampiran 4. Hasil Wawancara dengan Suku Laut.....	154
Lampiran 5. Hasil Wawancara dengan Suku Laut.....	158
Lampiran 6. Hasil Wawancara dengan Suku Laut.....	165
Lampiran 6. Hasil Wawancara dengan Tokoh Adat Suku Laut.....	173
Lampiran 7. Hasil Wawancara dengan Kepala Desa Panglima Raja.....	179
Lampiran 8. Hasil Wawancara dengan Camat Kecamatan Concong.....	186
Lampiran 9. Catatan Pengamatan.....	194
Lampiran 10. Foto – foto Penelitian dan Wawancara.....	195

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Suku Laut atau sering disebut Orang Laut sampai hari ini masih dapat dilihat di beberapa tempat di Indonesia mulai di Perairan Riau, Kepulauan Riau, bahkan di beberapa negara seperti: Malaysia, Philippines dan daerah sekitar perairan Singapura. Keberadaan mereka disekitar laut menunjukkan bahwa awal mula kehidupan di nusantara berawal dari wilayah perairan sehingga kita mengenal istilah *Proto Malay* atau melayu tua untuk suku bangsa yang masuk ke nusantara pada gelombang pertama, dimana Suku Laut termasuk dalam kategori ini yaitu *Proto Malay* atau melayu tua kemudian disusul oleh *Deutro Malay* atau melayu muda yang masuk pada gelombang kedua.

Lapian (2009:80) menyatakan bahwa sebagai suku bangsa yang melekat dengan alam bahari, maka Suku Laut menggantungkan kehidupannya dengan hasil laut, sehingga membuat mereka benar-benar menguasai cara hidup dan bertahan hidup dilaut, yang pada akhirnya membawa Suku Laut menjadi penguasa laut yang paling ditakuti, ketelatenan mereka ini juga dimanfaatkan sebagian kerajaan – kerajaan pada masanya untuk memperoleh kekuatan dan perlindungan diantaranya Kerajaan Sriwijaya, Kesultanan Malaka dan Kesultanan Johor. Suku Laut menjaga selat-selat, mengusir bajak laut, memandu para pedagang ke pelabuhan Kerajaan-kerajaan tersebut, dan mempertahankan hegemoni mereka di daerah tersebut.

Dahlan (2015:57) menyatakan Peran Suku Laut juga tercatat sebagai faktor penting keberhasilan Kerajaan Sriwijaya menjadi negara maritim tangguh, awalnya Suku Laut ini pengelana laut yang kadang dikenal sebagai perompak tetapi menjalin kerjasama sehingga tergalang gerakan Suku Laut sebagai pasukan perang laut yang tangguh guna

mendukung berbagai penaklukan, sejak saat itu kemaharajaan Sriwijaya terus memperkuat armada militernya untuk menegakkan kewibawaan kerajaan dan mempertahankan serta memperluas kerajaanya. Kemudian, kesetiaan Suku Laut tidak pudar malah berlanjut pada keturunan kerajaan Sriwijaya yaitu Parameswara, juga tercatat peran Suku Laut ketika Sri Buana membangun tapak awal kerajaan melayu Singapura, peran Suku Laut dari bangsa melayu tua itu juga tidak dapat diabaikan, ketika Parameswara meletakkan batu pertama mendirikan kemaharajaan melayu Malaka, kala itu sudah ada sekitar 30 keluarga Suku Laut yang merupakan penduduk asli yang bermukim dipesisir pantai Malaka.

Lapian (2009:83) menyatakan bahwa pada 1699 Sultan Mahmud Syah, keturunan terakhir wangsa Malaka-Johor, terbunuh. Orang Laut menolak mengakui wangsa Bendahara yang naik tahta sebagai sultan Johor yang baru, karena keluarga Bendahara dicurigai terlibat dalam pembunuhan tersebut. Ketika pada 1718 Raja Kecil, seorang petualang Minangkabau mengklaim hak atas tahta Johor, Orang Laut memberi dukungannya. Namun, dengan dukungan prajurit-prajurit Bugis Sultan Sulaiman Syah dari wangsa Bendahara berhasil merebut kembali tahta Johor. Dengan bantuan Suku Laut membantu Raja Kecil mendirikan Kesultanan Siak, setelah terusir dari Johor. Kemudian menyerang kembali dan berhasil mengalahkan prajurit bugis dengan bantuan Laksemana Raja Dilaut dari Suku Laut yang menyerang dengan perahu-perahu dari kesultanan Siak.

Dahlan (2015:58) menyatakan bahwa kepandaian Orang Laut dalam memahami laut membuat mereka menjadi pengendali perahu yang paling mahir, sehingga beberapa kejadian pada masa- masa kerajaan di atas membuat mereka memiliki peranan yang penting tidak sebatas sebagai penjaga batas maritim, hal ini juga dikarenakan hanya Suku Laut yang memiliki adaptasi yang tinggi pada laut dan hanya mereka yang mampu bertahan hidup diperahu mulai sejak lahir di awal kehidupannya bahkan sampai akhir

hayatnya. Hal ini tidak lepas dari bentuk perahu yang memberi nilai praktis bagi Suku Laut dimana dengan perahu mereka dapat mencari makan, dengan perahu mereka dapat berpindah-pindah setiap saat.

Suharni (2015:10), menjelaskan bawa perahu Suku Laut yang ada di Provinsi Riau khususnya di Indragiri Hilir terutama perahu untuk keluarga yang hidup berpindah – pindah pada masa lalu sama dengan perahu yang ada pada masyarakat Bajau namun di Indragiri Hilir disebut *Jalo Kajang*, sedangkan Taylor, sebagaimana yang dikutip oleh Lapien (2009:87) telah mengidentifikasi jenis-jenis perahu pada masyarakat Bajau, yaitu sebagai berikut,

1. Perahu Sapit yang memperlihatkan ciri-ciri eropa, perahu ini terdiri dari sebuah lunas dan menggunakan papan untuk membentuk perahunya, semua papan dikerjakan dengan alat sederhana kemudian dilekukkan dalam bentuk yang dikehendaki dengan jalan memanaskannya diatas api.
2. Perahu Lipa yang digunakan untuk menangkap ikan dan juga sebagai tempat tinggal keluarga yang sederhana, jenis perahu ini terdiri dari sebuah perahu lesung sebagai dasarnya (dibuat dari satu batang kayu yang dikeruk bagian dalamnya bagaikan lesung yang memanjang), kemudian dipertinggi dengan satu atau dua bilah papan. Diatasnya diberi atap dari daun nipah, perahu lipa ini tidak mempunyai cadik.
3. Perahu vinta yang biasanya digunakan untuk menangkap ikan (menurut Taylor, perahu vinta dipakai pula dalam kegiatan penyelundupan). Perahu vinta adalah perahu lesung berbentuk panjang dan sempit yang dibuat dari satu batang saja, untuk menjaga keseimbangan perahu yang sempit ini diberi cadik disebelah menyebelah perahu, cadik dibuat dari bambu yang panjang dan dihubungkan dengan tiga sampai empat kayu melintang yang langsung diikatkan pada masing-masing cadik, keseluruhan kerangka cadik ini diperkuat lagi dengan menggunakan kayu tambahan

yang diletakan secara malang dan ditautkan pada lambung perahu. Jenis vinta ini tersebar luas pada Orang Laut Kepulauan Sulu. Taylor melaporkan bahwa perahu vinta ini tidak dapat berlayar melawan angin, akan tetapi bila ada angin turutan, maka kecepatannya luar biasa, malah dalam keadaan normal dapat menandingi kapal motor (sudah tentu motor buatan tahun 1931 pada waktu taylor mengunjungi perairan ini), penulis lain mengatakan bahwa kecepatan vinta dapat mencapai 15 à 20 knot (mil laut), bilamana tidak ada angin mereka dapat menjalankan vinta dengan kecepatan yang cukup laju dengan mendayung, tetapi bila ditangani oleh orang yang tidak berpengalaman membawa vinta, maka perahu ini praktis tidak dapat dijalankan.

Pada masyarakat Suku Laut di Indragiri Hilir Perahu Sapit dikenal dengan sebutan Jalo, Perahu Lipa dikenal dengan sebutan Jalo Kajang dan perahu Vinta dikenal dengan sebutan Jalo Jongkong walaupun berbeda sebutan tetap memiliki ciri yang sama, namun Jalo Jongkong di Indragiri Hilir sudah tidak memiliki Cadik, kemudian pada Suku Laut di Indragiri Hilir memiliki jenis perahu untuk anak yang mulai memasuki tahap Inisiasi yang disebut dengan Jalo Bocai, Jalo Bocai hanya diberika kepada anak Suku Laut yang sudah memiliki kemampuan berenang bukan dilihat dari segi usia. Dari penjelasan tentang perahu tersebut didapat gambaran bahwa Suku Laut memiliki kesiapan yang baik bagaimana bertahan hidup dilaut dengan segala kearifannya.

Perkembangan zaman memang memberikan pilihan yang sulit bagi Suku Laut terutama saat mereka harus berhadapan dengan nelayan modern yang menggunakan teknologi mesin dan teknologi alat tangkap, namun hal ini tidak serta merta membuat Suku Laut meninggalkan laut dan perahunya, sebab laut bukan saja tempat mereka mengambil ikan tetapi lebih dari itu laut adalah jiwa dan raganya, sehingga sesulit apapun mereka tetap bisa bertahan diperahunya.

Pada masa pemerintahan dan masyarakat modern orang tidak lagi melihat laut sebagai akses utama, sehingga lambat laun Suku Laut makin terlupakan. Kehidupan sosial mereka merosot jauh kebelakang dari masa jayanya dan pendidikan anaknya jauh tertinggal dikarenakan pola hidup nomaden dengan perahu membuat anak –anak mereka tidak dapat mengikuti proses pendidikan formal yang sistematis dan berkelanjutan. Seseekali mereka kedarat hanya untuk menjual hasil laut dan kembali lagi kelaut dengan perahunya kemudian berlabuh di perairan dangkal bersama puluhan perahu lainnya dari kalangan Suku Laut itu sendiri.

Riau adalah sebuah provinsi di Indonesia yang terletak dibagian tengah pulau sumatera, yaitu sepanjang pesisir selat malaka, hingga tahun 2004 masih menyatu dengan Provinsi Kepulauan Riau atau dikenal dengan Kepri, saat ini Provinsi Riau memiliki 12 Kabupaten/ Kota yang terdiri dari Kota Pekanbaru, Kota Dumai, Bengkalis, Kampar, Kepulauan meranti, Kuantan Singingi, Pelalawan, Rokan Hilir, Rokan Hulu, Indragiri Hulu dan Indragiri Hilir.

Keberadaan Suku Laut di Provinsi Riau dapat dilihat pada Kabupaten Indragiri Hilir yang keberadaannya berada di 5 Kecamatan dan di 12 desa, dan terlihat seperti pada tabel dibawah ini,

Tabel 1
Peta Keberadaan Orang Laut di Kabupaten Indragiri Hilir

No	Nama Kecamatan	No	Nama Desa
1	Concong	1	Concong Luar
		2	Panglima Raja
2	Kuala Indragiri	3	Sungai Bela
		4	Perigi Raja
3	Kateman	5	Kuala Selat
4	Mandah	6	Bekawan
		7	Belaras
5	Tanah Merah	8	Tanah Merah
		9	Sungai Laut
		10	Tanjung Pasir/ Sungai Rumah

		11	Kuala Enok
		12	Kuala Patah Parang

Sumber : Lembaga Adat Budaya dan Bahasa Orang Laut Indonesia (2015:10)

Penyebaran Suku Laut di Indragiri Hilir pada tabel diatas berasal dari Desa Concong Luar dan Desa Panglima Raja, dahulu kedua desa ini adalah satu bernama Concong Luar setelah pemekaran Kecamatan Kuala Indragiri menjadi Kecamatan Concong maka muncul Desa Panglima Raja saat ini mayoritas Suku Laut asal tersebut berada di desa Panglima Raja, keberadaan awal orang laut di Indragiri Hilir ini berdasarkan pada cabutan buku besluit-seluit dari Sultan Mahmud yaitu Sultan Indragiri No 224 pada 30 Oktober 1936 bahwa pada tanggal 1 Januari 1936 diangkat menjadi Panglima Radja dari Bangsa Orang Laut yang bernama MAAKIM yang berdiam di Tjontjong Laoet (Sekarang Desa Concong Luar dan pecah menjadi Desa Panglima Raja).

Pada tahun 1992 pemerintah Provinsi Riau melalui Pemerintah Daerah Kabupaten Indragiri Hilir, saat itu dijabat oleh Bupati Raja Usman Draman pernah membuat perumahan untuk Suku Laut tetapi setelah acara peresmian ditinggal pergi oleh masyarakat Suku Laut seiring perginya para pejabat yang menghadiri peresmian tersebut. Hal ini terjadi karena rumah yang dibangun jauh dari lingkungan asli masyarakat Suku Laut yaitu kawasan perairan laut dan tidak ada komunikasi secara intensif dengan masyarakat suku laut tentang apa yang sebenarnya mereka inginkan sebagai tempat tinggal.

Kemudian pada tahun 2004 oleh Gubernur Riau yang pada masa itu dijabat HM. Rusli Zainal membuat program K2I (Kemiskinan, Kebodohan, dan Infrastruktur), pada program ini Suku Laut yang tergolong masyarakat KAT (Komunitas Adat Terpencil) termasuk dalam Program K2I tersebut, karena di kategorikan dalam kelompok PMKS (Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial) yang pada saat itu Suku Laut di berikan bantuan dari Program ini berupa rumah layak huni, bertolak dari kejadian tahun 1992 HM

Rusli Zainal yang berasal dari Kabupaten Indragiri Hilir yang masa kecilnya mengenal Suku Laut dari dekat membuat kebijakan bahwa rumah layak huni bagi Suku Laut adalah rumah panggung di bibir pantai atau di atas lahan pantai pasang surut. Hasilnya sebagian besar masyarakat suku laut yang berjumlah 2.015 Jiwa di Desa Panglima Raja pada tahun 2004 telah mendiami rumah bantuan tersebut hingga hari ini jumlah tersebut bertambah menjadi 3.166 Jiwa, sebagian lagi menjualnya dan kembali hidup diperahu, dimana Suku Laut yang masih tinggal diperahu berjumlah 5 KK atau 23 Jiwa.

Perubahan sosial pada masyarakat Suku Laut tersebut senada dengan pendapat Gillin John dan John Philip Gilin yang dikutip oleh Soerjono Soekanto (1990:335) dan dikutip oleh Ranjabar (2015:5) mengartikan perubahan – perubahan sosial sebagai suatu variasi dari cara hidup yang telah diterima, baik karena perubahan-perubahan kondisi geografis, kebudayaan material, komposisi penduduk, ideologi maupun karena adanya difusi ataupun penemuan-penemuan baru dalam masyarakat. Hal ini juga dikatakan oleh Samuel Koenig yang dikutip oleh Ranjabar (2015:5) bahwa perubahan sosial menunjuk pada modifikasi-modifikasi yang terjadi dalam pola-pola kehidupan manusia, modifikasi-modifikasi mana terjadi karena sebab-sebab intern maupun sebab-sebab eksteren.

Artinya, jika melihat pendapat diatas difusi kebudayaan telah terjadi pada masyarakat Suku Laut dengan masyarakat atau suku-suku sekitarnya, sehingga mereka meninggalkan pola hidup di perahu dan mulai tinggal dirumah menetap, jika perhatikan fenomena perubahan sosial Suku Laut terhadap pola pemukimannya maka modifikasi ini muncul dari sebab-sebab intern namun mungkin sebagian besar berasal dari sebab-sebab eksteren. Penulis telah melaksanakan observasi disaat Grand Tour pada masyarakat Suku Laut di Desa Panglima Raja, maka terungkaplah beberapa gejala umum sebagai berikut :

1. Sebagian kecil masyarakat Suku Laut yang tidak mendapat rumah bantuan dari Perprov Riau melalui Program K2I (Kemiskinan, Kebodohan dan Infrastruktur) pada tahun 2004 membeli rumah dengan uang sendiri.
2. Rumah masyarakat Suku Laut sudah lebih baik bahkan lebih megah dari rumah masyarakat Suku lain yang lebih dahulu tinggal didaratan.
3. Dalam membangun rumah masyarakat Suku Laut bahkan menghabiskan biaya 20 juta rupiah sampai 100 juta rupiah, padahal untuk membuat perahu mereka hanya menghabiskan biaya sejumlah enam juta rupiah.
4. Rumah Suku Laut memiliki peralatan rumah tangga yang lebih dari sekedar rumah untuk tinggal sementara.
5. Ketika rumah mereka akan tumbang maka beberapa orang dari Suku Laut ini memperbaikinya dengan biaya yang tidak sedikit, bahkan biaya itu sebenarnya hampir seimbang jika dibelikan perahu tempat tinggal mereka.
6. Ketika akan memasuki perayaan Idul Fitri dan Idul Adha masyarakat Suku Laut menghabiskan uang untuk biaya pengecatan rumah yang sebenarnya jika uang tersebut digunakan mengecat perahu jauh lebih hemat.
7. Ketika jalan jerambah yaitu jalan penghubung dari rumah Suku Laut yang satu dengan yang lainnya terputus mereka harus memperbaiki terkadang dengan biaya sendiri yang sebenarnya tidak perlu mereka lakukan ketika hidup diperahu.
8. Rumah sebenarnya tidak memberikan nilai praktis ketika masyarakat Suku Laut di musim tertentu harus pindah kekampung lain dalam rangka mengikuti perpindahan musim ikan dan kerang dimasa tertentu.

Dari uraian diatas, dan temuan penelitian waktu grand tour di Desa Panglima Raja terlihat bahwa perpindahan Suku Laut dari Perahu kerumah menetap telah memasuki tahap perpindahan permanen. Jika perubahan sosial ini kita analisis berdasarkan teori

perubahan sosial yang diajukan oleh Robert H. Lauer (2001; 49) yang menyatakan bahwa perubahan sosial sebagai perubahan dalam segi fenomena sosial diberbagai tingkat kehidupan manusia, mulai dari tingkat individual hingga tingkat dunia yang bergerak lurus atau linier. Maka jika dilihat dari teori Robert H. Lauer (2001 : 50) akan terlihat dalam hal ini perpindahan Suku Laut dari perahu kerumah menetap merupakan bagian dari teori perkembangan linier. Perubahan pemukiman Suku Laut tersebut dapat terlihat dari hal berikut ini :

1. Suku Laut merupakan sekelompok masyarakat yang tinggal diperahu dan mulai berangsur pindah kerumah menetap berdasarkan keinginan individu hingga campur tangan pemerintah.
2. Rumah dari Pemerintah Indragiri Hilir pada tahun 1992 tidak dihuni oleh masyarakat Suku Laut karena tidak memberi nilai praktis untuk kehidupannya karena tidak dibuat disekitar laut.
3. Rumah bantuan dari Permprov Riau melalui Program K2I (Kemiskinan, Kebodohan dan Infrastruktur) dibuat diatas pantai pasang surut berupa rumah panggung.
4. Rumah tersebut memiliki tiang pengikat dengan perahu atau sampan mereka yang berjarak tidak lebih dari 10 meter.
5. Rumah tersebut membuat mereka dekat dengan kerabat dan kelompoknya semasa hidup diperahu.
6. Rumah tersebut tidak berdekatan dengan kelompok masyarakat diluar Suku Laut.
7. Rumah tersebut mengarah ke laut sehingga mereka dapat melihat perubahan musim secara langsung dengan melihat kondisi angin dan gelombang seperti pada masa tinggal diperahu.
8. Bahan dinding rumah tersebut terbuat dari papan pembuat perahu untuk mereka merasa nyaman.

9. Pada awal mula pindah kerumah panggung banyak masih beratap daun nipah atau rumbia seperti atap pada perahu semasa tinggal diperahu walaupun saat ini sebagian besar telah diganti dengan seng alumunium.
10. Rumah harus memberi kegunaan lebih dari perahu berupa pelantaran tempat menjemur ikan asin dan tempat menjemur jaring.

Perubahan kehidupan yang dialami Suku Laut dari kehidupan dilaut ke pola kehidupan didarat yang bersifat menetap tentu menyebabkan terjadinya perubahan-perubahan dalam pola kehidupan masyarakat Suku Laut jika dilihat dari berbagai aspek seperti ekonomi, sosial dan budaya, maka penulis tertarik untuk mengangkat judul **“Kehidupan Masyarakat Suku Laut pada Pemukiman Menetap di Desa Panglima Raja Kecamatan Concong Kabupaten Indragiri Hilir”**

B. Masalah dan Fokus Penelitian

Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana Suku Laut dapat berpindah dari kebiasaan turun temurunnya yang tinggal diperahu dan akhirnya tinggal dirumah yang sifatnya menetap, berdasarkan uraian dilatar belakang, maka fokus penelitian ini adalah untuk menganalisis kehidupan masyarakat Suku Laut dirumah menetap. Untuk itu, pertanyaan penelitian yang akan dicari jawaban adalah :

1. Bagaimana pola hidup masyarakat Suku Laut pada pemukiman menetap di Desa Panglima Raja Kecamatan Concong Kabupaten Indragiri Hilir ?
2. Bagaimana strategi adaptasi masyarakat Suku Laut di pemukiman menetap untuk menjaga kelangsungan hidupnya ?
3. Bagaimana interaksi sosial masyarakat Suku Laut dengan masyarakat disekitarnya di pemukiman menetap ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan pola hidup masyarakat Suku Laut pada pemukiman menetap.
2. Untuk mengungkap strategi adaptasi masyarakat Suku Laut di pemukiman menetap untuk menjaga kelangsungan hidupnya.
3. Untuk mengungkap interaksi masyarakat Suku Laut dengan masyarakat disekitarnya di pemukiman menetap.

Manfaat penelitian adalah sebagai berikut,

a. Manfaat Teoritis

Hasil Penelitian ini dapat menjadi bagian dari khasanah kekayaan untuk perkembangan ilmu sosial dalam hal memahami tentang perubahan sosial pada masyarakat tradisional dewasa ini, dan yang terutama adalah secara teoritis difahami tentang pilihan Suku Laut yang telah memilih hidup di pemukiman menetap setelah bertahun – tahun hidup diperahu secara berpindah.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi peneliti, penelitian ini merupakan sebagai sumber pengembangan pengetahuan tentang kehidupan masyarakat Suku Laut di rumah menetap, dan dengan penelitian ini dapat memenuhi syarat bagi peneliti untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan di Universitas Negeri Padang.
2. Bagi Pemerintah, penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk memahami tentang kehidupan Suku Laut dan bagaimana membuat sebuah kebijakan saat orang laut telah mengalami perubahan sosial yaitu tinggal di rumah menetap.

3. Bagi Masyarakat, Penelitian ini berguna untuk memahami keberadaan Suku Laut yang telah hadir ditengah mereka sebagai warga baru yang telah hidup menetap dan tidak lagi tinggal diperahu.

D. Penjelasan Istilah

Berikut beberapa penjelasan istilah yang digunakan dalam penelitian ini ;

1. Kehidupan adalah sebuah proses hidup suatu mahluk mulai sejak dilahirkan, melewati hidup dengan berbagai fenomena didalamnya sampai pada berakhir kehidupnya.
2. Masyarakat Suku Laut Suku Laut adalah sekelompok orang yang berkomunikasi dalam bahasa laut yang terikat pada laut secara fisik dan atau psikis sehingga seluruh hidupnya memiliki ketergantungan dan ikatan yang kuat pada laut walaupun berada didaratan, kehidupannya bergantung pada sumber daya alam laut sebagai awal mula kehidupannya
3. Pemukiman Menetap adalah tempat kediaman penduduk pada satu lokasi atau daerah dimana penduduk berkumpul dan hidup bersama, dimana mereka membangun rumah-rumah, jalan dan sebagainya guna kepentingan mereka dan cenderung tidak nomaden atau tidak berpindah-pindah.
4. Pola Hidup adalah suatu kegiatan yang dilakukan berulang – ulang sehingga menjadi sebuah kebiasaan yang melekat pada aktivitas sehari – hari seseorang atau sekelompok orang.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang diperoleh dari informan dalam penelitian ini, maka peneliti dapat mengemukakan beberapa kesimpulan, antara lain :

1. Pola hidup Suku Laut pada pemukiman menetap adalah hidup dengan pola Dualisme, yaitu pagi hari bekerja sebagai nelayan dilaut dan sore hari bekerja sebagai buruh angkut pelabuhan atau pekerjaan lain seperti pada masyarakat yang telah lama tinggal di darat atau rumah menetap, pola hidup dualisme ini membuat Suku Laut menemukan pola hidup baru yaitu tidak lagi hanya bergantung pada laut tetapi juga pada kehidupan daratan. Penelitian ini juga menyimpulkan bahwa Suku Laut telah menerima perubahan pola pemukiman menetap dengan baik hal ini terlihat dari aspek penyesuaian dirinya terhadap lingkungan baru tersebut, dimana dari aspek mata pencaharian Suku Laut tidak lagi bekerja secara penuh dengan pola ketergantungan kepada laut dimana berternak ayam dan menjadi pedagang barang harian juga menjadi mata pencaharian baru layaknya masyarakat yang telah lama tinggal dirumah menetap, termasuk mencari pendapatan tambahan serta menyimpan pendapatan tersebut dalam bentuk tabungan berupa emas, dalam celengan dan menyimpan dengan tauke mereka. Pola mengasuh anak juga tidak lagi dengan cara mengikat anak tetapi diasuh seperti masyarakat umum diluar kelompoknya, anak-anak telah disekolahkan di sekolah formal bahkan sampai ke perguruan tinggi, mengisi waktu luang dengan orientasi ekonomi layaknya masyarakat modern dimana pada masa tinggal diperahu yang ada adalah orientasi kekeluargaan. Namun pola hidup yang baru membuat Suku Laut kehilangan hal baik dari dirinya, yaitu mengarah pada pola hidup yang negatif,

dimana anak-anak mulai terpengaruh minuman keras dan narkoba. Sehingga berujung kepada masalah hukum dimana hal kasus seperti ini tidak pernah terjadi selama Suku Laut tinggal diperahu.

2. Strategi adaptasitasi yang dipilih Suku Laut adalah strategi adaptatasi tingkah laku, adaptasi tersebut termasuk dalam hal pemenuhan kebutuhan primer, skunder dan tersier namun hasilnya strategi ini tidak seluruhnya membawa perubahan yang bersifat progres (kemajuan), Suku Laut terjebak dengan strategi ini yaitu mengarah pada perubahan regres (kemunduran) seperti pemakaian narkoba, berjudi dan mabuk-mabukan. Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa Suku Laut telah mampu beradaptasi dengan baik pada lingkungan baru dengan pola hidup menetap di rumah, hal ini terlihat pada aspek ekonomi, masa tinggal diperahu transaksi jual beli dilakukan dengan sangat tradisional yaitu barter, namun karena beradaptasi dengan lingkungan modern Suku Laut menolak sistem barter karena merugikan mereka hasilnya transaksi masyarakat Suku Laut saat ini menggunakan uang seperti masyarakat darat pada umumnya, keberhasilan adaptasi Suku Laut juga terlihat dari aspek pemenuhan ekonomi keluarga mulai dari primer masyarakat Suku Laut telah makan beras dari nasi bukan sagu seperti pada masa tinggal diperahu, kebutuhan skunder terpenuhi karena anak-anaknya sudah disekolahkan bahkan sampai keperguruan tinggi dan kebutuhan tersier terpenuhi karena ada yang sanggup membeli motor untuk dijadikan kendaraan di desa, baik untuk dipakai sendiri maupun dijadikan ojek, rumah-rumah dibangun secara mewah karena sudah menjadi bagian dari harga diri. Kemampuan adaptasi Suku Laut juga terlihat dari kemampuannya membuat usaha sampingan sesuai dengan kebutuhan masyarakat daratan yaitu dengan berternak ayam dapat memenuhi kebutuhan daging diluar dari daging ikan laut, hal ini dilakukan sebagai pekerjaan sampingan selain melaut sebagai pekerjaan utama,

dimasa hidup diperahu hal ini tidak pernah dilakukan, namun dampak negatif juga muncul karena adaptasi yang baik dari Suku Laut ini. Dimana sesama Suku Laut telah melakukan aktivitas dengan orientasi ekonomi penuh, penelitian ini menginformasikan sesama Suku Laut semasa diperahu tidak pernah ada jual beli jika ada saudaranya yang perlu ikan atau kebutuhan lainnya, tetapi setelah tinggal dirumah menetap jangankan ayam, ikan yang mudah didapatpun harus dibeli sesama Suku Laut dengan uang,.

3. Interaksi Suku Laut dipemukiman menetap adalah interaksi asimilasi, yaitu setelah pindah kerumah menetap Suku Laut menerima kebudayaan baru sehingga menyebabkan ciri dan budaya asli Suku Laut mulai hilang hal ini terlihat jelas, dimana setelah tinggal dirumah menetap Suku Laut yang sebelumnya bangga berbahasa laut, tidak lagi menggunakan bahasa tersebut seperti pada masa tinggal diperahu, bahasa laut diambang kepunahan tetapi anak-anaknya lebih bangga berbahasa melayu, bahkan telah mampu berbahasa banjar, bugis, minang dan cina. Interaksi Suku Laut sesama Suku Laut tidak terjalin dengan baik karena jarang melakukan silaturahmi semenjak tinggal dirumah menetap, saat hidup diperahu silaturahmi secara otomatis diatur oleh musim tertentu seperti musim utara. Sehingga anak-anak Suku Laut sering terlibat perkelahian sesama mereka. Terlebih jika ada sekelompok Suku Laut memilih mempertahankan habitat laut dari kerusakan oleh pengusaha tetapi sebagian mendukung pengusaha yang merusak seperti adanya penangkapan ikan dengan pukat harimau, tetapi untuk perusakan alam laut dengan sondong Suku Laut sepaham secara menyeluruh ini dilarang dengan keras. Ini menunjukan interaksi sesama Suku Laut telah mengalami kelonggaran setelah mereka tinggal dirumah menetap, namun interaksi Suku Laut dengan Suku lainnya terlihat baik dimana setiap ada kegiatan Suku lain seperti menikah, Suku Laut hadir tidak

hanya sebatas undangan bahkan ikut membantu pelaksanaannya mulai dari mendirikan tenda sampai mencuci piring. Keberhasilan interaksi Suku Laut pada pemukiman menetap juga terlihat ketika datang bulan ramadhan Suku Laut ikut berpuasa bahkan sama-sama membangunkan disaat sahur, namun adanya juga yang tidak berpuasa karena diluar Suku Laut ada juga yang tidak berpuasa, walau terkesan negatif, tetapi informasi penelitian ini menunjukkan Suku Laut telah berinteraksi dengan baik dilingkungan barunya mulai dari hal positif sampai kepada hal negative yang didapatnya dari lingkungan baru yaitu di pola pemukiman menetap dan tidak pernah terjadi selama Suku Laut tinggal diperahu.

B. Implikasi

Dari hasil penelitian kehidupan masyarakat Suku Laut pada pemukiman menetap di Desa Panglima Raja, Kecamatan Concong, Kabupaten Indragiri Hilir terungkap bahwa Suku Laut sudah mampu menerima pola hidup baru termasuk beradaptasi dan berinteraksi didalamnya, walaupun masih ada kendala yang dihadapi oleh Suku Laut, yaitu memudarnya rasa kekeluargaan, sulitnya mengontrol perkembangan anak-anak, dan hilangnya kemampuan control terhadap lingkungan karena terlibat langsung dengan pengusaha dalam eksploitasi hasil laut.

Kendala-kendala yang dihadapi oleh masyarakat Suku Laut di pola hidup baru pada rumah menetap harus diatasi, pemerintah perlu memfasilitasi dan mendukung proses adaptasi yang sedang dialami oleh Suku Laut seperti memberi penyuluhan bahwa narkoba memberi efek buruk jangka panjang, minum-minuman keras dapat merusak kesehatan organ tubuh dan berbagai penyuluhan lain yang berkenaan dengan kehidupan barunya di pemukiman menetap.

Pembinaan pemerintah tetap harus memperhatikan sifat-sifat positif pada diri Suku Laut yang memiliki harmonisasi dalam keterkaitannya menjaga alam bahari, sehingga perpindahan Suku Laut ke pola hidup menetap dirumah tidak merubah Suku Laut menjadi manusia yang lupa jati diri dalam menjaga keharmonisan dengan lingkungan aslinya. Lembaga Adat Budaya dan Bahasa Orang Laut harus mendorong Pemerintah dalam hal ini yaitu pemerintah Kabupaten Indragiri Hilir harus memperhatikan secara serius kondisi bahasa Suku Laut yang telah berada diambang kepunahan karena merupakan khazanah budaya bangsa yang harus diselamatkan, caranya dengan bekerjasama dengan dinas terkait dalam hal ini tepatnya adalah Dinas Pendidikan, karena melalui pendidikan formal sebuah kebudayaan dapat diselamatkan seperti memasukan bahasa Suku Laut kedalam Muatan Lokal disekolah, sehingga anak-anak Suku Laut generasi muda dapat mempelajarinya yang akhirnya dapat menyelamatkan bahasa Suku Laut dari kepunahan

C. Saran

Dari temuan penelitian ini dikemukakan beberapa saran, sebagai rekomendasi kepada pihak ;

1. Bagi Masyarakat Suku Laut

Dalam pola hidup yang baru dirumah menetap hendaknya pola hidup dualisme yaitu selain bergantung pada laut juga mulai hidup seperti masyarakat darat yang menetap, harus tetap membuat Suku Laut memperhatikan keberlangsungan kehidupan alam bahari dengan tidak merusaknya hanya untuk kepentingan sesaat. Strategi adaptasi tingkah laku terutama anak – anak sebaiknya tetap berpola pada kontrol orang tua seperti masa tinggal diperahu, dan tetap memperhatikan kondisi masyarakat sekitar secara benar sehingga dapat membedakan mana hal baik dan tidak baik pada sebuah tindakan didalam masyarakat baru. Interaksi Asimilasi juga seharusnya dihindari

dengan bantuan pemerintah dan Lembaga Adat Budaya dan Bahasa Orang Laut dan mulai mengarah pada interaksi Alkulturas budaya, sehingga walaupun telah bercampur dengan budaya baru namun budaya asli Suku Laut tetap terjaga.

2. Bagi Masyarakat Suku lain yang berdampingan dengan Suku Laut.

Perubahan Suku Laut dari perahu kerumah menetap memiliki kesulitan tersendiri bagi Suku Laut, maka sikap menerima perbedaan dan peran Suku lain yang berada disekitarnya sangat penting dalam pembentukan sikap dan sifat Suku Laut terhadap lingkungan barunya, hal ini bisa dilakukan dengan tidak menganggap Suku Laut sebagai warga yang Primitif dan tidak menghina kekurangan Suku Laut serta menghormati pola kehidupan sosialnya yang telah ada, sehingga pola hidup dualisme, adaptasi tingkah laku dapat mengarahkan suku laut pada alkulturas kebudayaan bukan asimilasi kebudayaan karena kesalahan penerimaan keberadaan Suku Laut oleh suku yang berdampingan dengannya diperumahan menetap.

3. Bagi Pemerintah Pembuat Kebijakan

Perubahan pola pemukiman Suku Laut dari perahu kerumah menetap hendaknya mendapat dukungan penuh dari pemerintah, seperti membuat pembangunan yang mendukung kehidupan Suku Laut dirumah menetap namun tetap berbasis kemaritiman seperti membangun pasar ikan agar Suku Laut tidak menjual tangkapannya kepada pengusaha yang curang tetapi menjualnya secara langsung atau melalui koperasi nelayan dibawah pemerintah langsung sehingga dualisme pola hidup Suku Laut benar – benar mengarahkan Suku Laut pada perubahan yang bersifat Progres atau memberikan kemajuan, kemudian pemerintah memberi penyuluhan tentang tantangan hidup dalam dunia globalisasi dan cara menghindari efek buruknya sehingga strategi adaptasi tingkah laku yang dipilih Suku Laut tidak hanya pindah dari perahu kedarat tetapi mengarah pada pemahaman kemajuan zaman, karena tidak

sedikit warga Suku Laut yang rusak karena tidak faham dan tidak siap menghadapinya sehingga berujung kepada hal negatif, hal yang dapat dilakukan seperti penyuluhan pengaruh narkoba terhadap kesehatan, pemerintah juga harus mengarahkan interaksi sosial Suku Laut kepada akulturasi kebudayaan bukan asimilasi kebudayaan dengan membuat moment-moment budaya bagi Suku Laut seperti lomba syair dalam bahasa laut sehingga tetap bangga menggunakan bahasa laut yang akhirnya dapat menyelamatkan kebudayaan Suku Laut dari kepunahan akibat asimilasi kebudayaan.

DAFTAR RUJUKAN

- Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Pustaka Setia.
- Amrifo, Victor. 2015. “*Menongkah : Perubahan Lingkungan, Mata Pencarian dan Kebudayaan Suku Laut (Duanu)*”. Disertasi tidak diterbitkan. Bogor. Program Pascasarjana Institute Pertanian Bogor.
- Amrifo, Victor. 2014. *Socio- Ecological Change And Livelihood Adjustement : A Case Study In Indonesian Rural Coastal Community*. (Online), Vol. 04 No. 08 – 2014 (www.ijsk.org/volume-4-issue-8/), diakses 1 maret 2016.
- Azwar, Saifuddin. 2011. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurnya*. Yogyakarta :Pustaka Pelajar.
- Bondet Wirahtamala. 2016. *Ekonomi Sosiologi dan interaksi Sosial*. (Online). bondetwirahtamala.blogspot.co.id/2016/03/ekonomi-sosiologi.html?m=1, diakses, 16 April 2016.
- B. Lopian, Adrian. 2009. *Orang Laut Bajak Laut Raja Laut*. Jakarta : Komunitas Bambu.
- Citra, D. 2010. *Suku Duanu dari Laut Ke Darat (2) Pemprov Riau Berdayakan Lewat Program KAT*. (Online). (www.zamrudtv.com/images/videobase/111222010/1112-Suku%20Duanu%berdayakan%20lewat%20KAT%20eps%202.txt), diakses 16 Januari 2016).
- Dahlan, Ahmad. 2015. *Sejarah Melayu*. Jakarta : Kepustakaan Populer Gramedia.
- Kepres RI. 1999. *Pembinaan Kesejahteraan Sosial Komunitas Adat Terpencil*. Jakarta : Informasi Hukum dan Biro Humas.
- Lembaga Adat Budaya dan Bahasa Orang Laut Indonesia. 2015. *Sejarah dan Peta Keberadaan Orang Laut Asli*. Pekanbaru. AC-OLI.
- Lauer, H Robert. 2001 *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*. Jakarta : Rieneka Cipta.
- Lexy J. Moleong. 1988. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Martono, Nanang. 2014. *Sosiologi Perubahan Sosial (Perspektif Klasik, Modern, Posmodern dan Poskolonial)*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Marsanto. 2016. *Interaksi Sosial*. (Online). <https://iidmarsanto.wordpress.com>, diakses, 16 April 2016.